



KEMAMPUAN SISWA SMK NEGERI 3 PAREPARE  
MENGUNAKAN KATA BERSINONIM



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
27-9-2000  
Falsafah  
d. Ulp  
20092797  
N. 2248

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NURAENI  
94 07 180

MAKASSAR  
2000

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini SABTU..... Tanggal 11-Maret : 2000 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang judul :

**KEMAMPUAN SISWA SMK NEGERI 3 PAREPARE MENGGUNAKAN KATA BERSINONIM.**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, Januari 2000

Panitia Ujian Skripsi :

- |                      |                                     |
|----------------------|-------------------------------------|
| 1. .... Ketua        | <u>PROF. DR. H. A. KADIR M, M.S</u> |
| 2. .... Sekretaris   | <u>DPS. HASAN ALI</u>               |
| 3. .... Penguji I    | <u>DPS. TAJUDDIN MAKNUM, S.U.</u>   |
| 4. .... Penguji II   | <u>DPS. ARIFIN USMAN, M.S.</u>      |
| 5. .... Konsultan I  | <u>DRA. Hj. B. MENGGANG LUSSA</u>   |
| 6. .... Konsultan II | <u>DRA. NURHAYATI, M. Hum.</u>      |

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

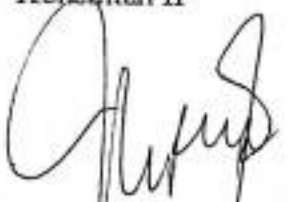
Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 3707/J04.10.1/PP.27/1999 tanggal, 5 Maret 1999 dengan ini kami menyalakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Januari 2000

Konsultan I

  
Dra. Hj. B. Menggang Lussa

Konsultan II

  
Dra. Nurhayati, M. Hum

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

  
Drs. Hasan Ali

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas rahmat dan taufik-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Skripsi ini berjudul "Kemampuan Siswa SMK Negeri 3 Parepare Menggunakan Kata Bersinonim".

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari adanya berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, dorongan semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Muchtar Ali dan Ibunda Arifah serta segenap keluarga yang telah membimbing serta berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
2. Drs. H. Mustafa Makkah, M.S. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Drs. Hasan Ali dan Dra. Nurhayati, M.Hum, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
4. Dra. H. B. Menggang Lussa dan Dra. Nurhayati, M.Hum, Selaku konsultan I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan;

5. seluruh staf dosen dan Tata Usaha Fakultas Sastra yang banyak membantu penulis sejak awal sampai akhir studi penulis;
6. Drs. Latif selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Parepare yang telah memberikan kesempatan bagi penulis di lingkungan SMK Negeri 3 untuk mengadakan penelitian, Dra. Rukiah dan Drs. Yahya selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia serta seluruh siswa khususnya kelas satu dan dua yang telah membantu penulis.
7. rekan-rekan terdekat penulis yaitu: Hj. Salma, Onne. Mer, Kak Idid, Atiek, Mamah, Dyana, Ria, dan Mega yang telah membantu dengan tulus.

Semoga segala bantuan yang penulis terima mendapat balasan dari Allah SWT, semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya, Amin

Penulis

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Kemampuan Siswa SMK Negeri 3 Parepare menggunakan Kata Bersinonim". Obyek pembahasannya adalah kemampuan siswa menguasai dan menggunakan kata-kata yang bersinonim Bahasa Indonesia pada siswa kelas satu dan dua.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode/teknik observasi, wawancara, angket dan tes. Hal dimaksudkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dapat mendukung penulis skripsi ini.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis memakai analisis kuantitatif dengan metode statistik sederhana. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca mendapat gambaran yang menyeluruh terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan kata bersinonim.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh tampak dengan jelas bahwa tingkat penguasaan penggunaan kata bersinonim siswa adalah baik, kenyataan tersebut ditunjang oleh penerapan kurikulum pengajaran yang konsisten oleh para guru bahasa Indonesia dan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia cukup tinggi.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Pembahasan Teori .....	8
2.1.1 Kaidah Diksi .....	8
2.1.2 Pengertian Sinonim .....	9
2.1.3 Gambaran Umum Kurikulum Tahun 1974 .....	10
2.1.3.1 Tujuan dan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia .....	11
2.1.3.2 Materi Pengajaran Bahasa Indonesia .....	12
2.1.3.3 Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri Parepare .....	15
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	16



2.3 Kerangka Pemikiran .....	17
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Desain Penelitian .....	19
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.2.1 Penelitian Pustaka .....	20
3.2.2 Penelitian Lapangan .....	20
3.3. Populasi dan Sampel .....	21
3.3.1 Populasi Penelitian .....	21
3.3.2 Sampel Penelitian .....	21
3.4 Metode Penelitian Data .....	22
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Kata Bersinonim .....	24
4.2 Kesalahan Penggunaan Kata Bersinonim .....	31
4.2.1 Kesalahan Penggunaan Kata “ Untuk, Guna, Demi, dan Bagi” .....	32
4.2.2 Kesalahan Penggunaan Kata “ Cakap, Cerdas, Pandai, dan Pintar” .....	35
4.2.3 Kesalahan Penggunaan Kata “Runtuh, Roboh, Rebah, dan Gugur” .....	39
4.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kata Bersinonim .....	42
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
5.1 Kesimpulan .....	46
5.2 Saran-saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai alat interaksi sosial, fungsi bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa memudahkan dan memperlancar semua kegiatan dengan baik. Hal ini tidak berarti persoalan dan hambatan bahasa tidak ada. Justru persoalan itu bersumber dari bahasa itu sendiri yang terkait bagi pemakainya. Seperti persoalan kesinoniman kata yang disusun menjadi sebuah kalimat. Tanpa adanya kecermatan dalam penyampaian pikiran dan gagasan kepada lawan bicara, tentu pikiran dan gagasan yang disampaikan itu tidak dapat dimengerti. Untuk itu maka makna kata yang dipilih harus tepat, agar dalam penentuan kata-kata yang bersinonim tidak mengalami suatu kesalahan.

Para pemakai bahasa seharusnya memahami kaidah yang berlaku dalam kata-kata yang bersinonim. Artinya, bahwa meskipun kesinoniman itu dikatakan memiliki makna sama, tetapi tetaplah memiliki suatu perbedaan. Kata-kata bersinonim maknanya tidak semua sama, boleh dikatakan jarang ada kata-kata yang bersinonim mutlak yang maknanya sama. Perbedaan itu tentunya kecil, namun para pembaca atau pemakai bahasa dapat melihatnya dalam segi makna dasar dan tambahannya, nilai rasanya, kelazimannya (kolokasinya), dan distribusinya. Apabila hal tersebut di atas telah dipahami, maka pemakai bahasa tidak akan salah dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang bersinonim itu.

Ketetapan makna yang digunakan dalam berbahasa sangat penting. Menurut Agus (1995 : 1 ) bahwa syarat utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata adalah maknanya yang harus tepat dengan hal yang akan disampaikan oleh penulis dan pembicara. Dalam kenyataannya sehari-hari, ketidaktepatan makna dengan hal yang akan disampaikan sering dijumpai dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan, secara sadar atau tidak sadar sebagian pemakai bahasa telah mengacaukannya. Sebenarnya, kalau permasalahan bahasa seperti masalah kesinoniman itu dipahami maka akan membantu sekali dalam penyusunan dan pemakaian sebuah atau dua buah kata dalam suatu kalimat.

Dengan begitu kemungkinan menukar sebuah kata dengan kata lainnya dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan khususnya kata-kata bersinonim tidak terjadi lagi. Kesinoniman kata tidak hanya membantu untuk membuat perbedaan yang tajam dan tepat antara pemakai bahasa makna kata-kata itu, melainkan juga membantu untuk penetapan dalam konteks kalimat yang kita susun.

Kata-kata bersinonim sangat penting diperhatikan para pemakai bahasa dalam kegiatan komunikasi, sebab kesalahan dalam menentukan fitur semantik kata yang satu dengan kata lainnya dapat menimbulkan kejanggalan dan menyebabkan kesalahan penerimaan informasi. (Aminuddin, 1988 : 117).

Sebenarnya, semua kegiatan sosial akan berjalan lancar dan baik kalau ditunjang dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar pula. Karena itu, bahasa yang digunakan pertama-tama haruslah bahasa umum dipakai dan tidak menyalahi norma-norma yang berlaku. Bila seseorang yang tidak paham tentang norma-norma

bahasa akan mengalami atau menemukan kesulitan. Hal itu disebabkan pemakaian bahasanya, apa yang dipikirkan dan dimaksudkan tidak akan sampai atau sempurna dilahirkan kepada orang lain. (Keraf, 1993 : 7). Kenyataannya akan keliru bila pemakai bahasa tidak menguasai struktur bahasa dan kosakata yang dipakainya. Apabila kalau sudah menyangkut kata-kata yang bersinonim. Untuk itu, agar tidak terjadi kesalahan maka tiap anggota masyarakat atau kelompok khususnya pelajar, harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari (Keraf, 1993 : 23).

Walaupun penguasaan bahasa diperoleh dari proses belajar, belum tentu penguasaannya sama. Tergantung pada pendidikan melalui pengajaran bahasanya dan mata pelajaran ini yang diberikan dalam memperkenalkan bermacam-macam istilah yang baru, disamping kemampuan siswa itu sendiri. Istilah yang baru itu harus diberikan bersama uraian mengenai gagasan yang tepat.

Kesalahan atau kekurangcermatan akan mengakibatkan anak didik salah mengartikan dan mewarisi pengertian yang tepat. Seorang pendidik, pengetahuan mengenai bahasa akan memberikan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoritis karena ia harus pula mengajarkan dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya sendiri dalam mengajarkan bahasa itu kepada muridnya (Chaer, 1995 : 12).

Atas dasar kesemua hal tersebut di atas, penulis berinisiatif mengambil judul penelitian "Kemampuan Siswa SMK Negeri 3 Parepare Menggunakan Kata-Kata Bersinonim".

Penguasaan bahasa (khususnya kesinoniman kata) antara individu atau kelompok masyarakat, antara siswa SMU dengan siswa menengah kejuruan tidak sama. Apalagi dalam proses penyajian pelajaran bahasa Indonesia intensitasnya kurang, disebabkan karena hanya ada pada kelas satu dan kelas dua saja yang aktif menerima materi secara penuh, sementara kelas tiga, di awal semester mengadakan pratinjau atau PKL selama tiga bulan di luar sekolah. Selain itu di SMK ini yang terbagi atas tiga jurusan yaitu busana, kecantikan, dan tata boga yang masing-masing mempunyai program tersendiri yang harus dikuasai. Jadi boleh dikatakan pelajaran umum tidak begitu penuh disajikan kepada siswa. Kiranya hal itu menjadi lebih menarik bagi peneliti untuk mengangkatnya dalam suatu penelitian seperti yang dilakukan sekarang ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Atas dasar uraian pada bagian pendahuluan di atas, mengenai penguasaan bahasa dan pola-pola yang mengaturnya, khususnya masalah pengajaran, perkembangan kosakata, dan khususnya lagi masalah kesinoniman kata. Maka hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan bahasa yang perlu diidentifikasi dalam upaya pemecahan dan pengkajian dalam analisis yang akan dilakukan. Adapun masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut

1. Penguasaan kosakata dan kaidah-kaidah bahasa pada individu atau kelompok masyarakat berbeda disebabkan oleh tingkat pendidikan dan lingkungan keberadaannya dalam masyarakat

2. Sebagian kelompok masyarakat kiranya belum tahu persis bahwa dalam kosakata yang sekian banyaknya itu ada kaidah-kaidah yang mengaturnya dan nuansa-nuansa tertentu sebagai pembeda antara satu kata dengan kata yang lainnya, walaupun kosakata itu masih tergolong sama atau bersinonim (memiliki makna yang sama).
3. Melihat perkembangan bahasa yang semakin cepat yang berarti berkembang pula kosakata, tentunya ada kosakata yang pemakaiannya tertentu pula sesuai perkembangan bahasa itu sendiri.
4. Dalam proses perkembangan bahasa itu tentu ada faktor-faktor yang membantu prosesnya dan ada yang mentaatinya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Seperti kita ketahui bahwa tuntutan kurikulum 1994 dan garis-garis besar program pengajaran bahasa Indonesia untuk SMA adalah siswa diharapkan mampu dan terampil berbahasa Indonesia. Salah satu hal penting agar siswa mampu dan terampil berbahasa adalah menguasai sebanyak mungkin kosakata. Dengan demikian, akan mampu memilih dan menggunakan kata-kata tepat menurut nuansa makna secara tepat dan cermat.

Dari identifikasi masalah-masalah di atas, dapat dikatakan bahwa masalah bahasa khususnya kesinoniman kata (kata yang memiliki makna sama atau hampir sama) itu termasuk persoalan yang luas dan kompleks. Untuk meneliti kesemua hal itu adalah hal yang tidak mungkin, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalah-masalah itu dibatasi hanya sekitar lingkup kesinoniman kata atau tingkat kemampuan dari pengguna bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata bersinonim oleh siswa SMK Negeri 3 Parepare kelas 1 dan kelas 2 dari tiga macam jurusan yakni jurusan busana, jurusan tata boga dan jurusan kecantikan. Dari tiap-tiap jurusan diambil sepuluh orang sebagai sampel dalam enam kelas, jadi jumlah keseluruhan sampel enam puluh orang. Dengan rincian tiga puluh orang kelas satu dan tiga puluh orang kelas dua.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Agar penelitian dan penganalisaan terarah, maka perlu dirumuskan permasalahannya. Hal ini kiranya dapat membantu penelitian dan analisis secara deskripsi itu terarah dan tidak keluar dari hal yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. bagaimana kemampuan penggunaan kata-kata bersinonim siswa SMK Negeri 3 Parepare ?
2. bagaimana kesalahan penggunaan kata-kata bersinonim oleh siswa SMK Negeri 3 Parepare ?
3. faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penguasaan itu ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari adanya penelitian, analisis serta deskripsinya diharapkan nantinya tercipta beberapa tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk melihat kemampuan penggunaan kata bersinonim siswa SMK Negeri 3 Parepare.



2. Untuk menjelaskan kesalahan penggunaan kata-kata bersinonim siswa SMK Negeri 3 Parepare.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kata bersinonim siswa SMK Negeri 3 Parepare



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembahasan Teori

##### 2.1.1 Kaidah Diksi

Berbicara mengenai pengertian diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh kata-kata itu sendiri. Diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata itu sendiri. Diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang akan dipakai untuk mengungkapkan suatu maksud atau gagasan, tetapi juga dipergunakan dalam berbagai persoalan kebahasaan (Keraf, 1994 : 23).

Persoalan diksi merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam berbahasa, baik berupa bahasa lisan maupun berupa bahasa tulisan. Suatu kesalahan besar bila kita mengatakan bahwa masalah diksi merupakan masalah yang sangat sederhana, dan tidak perlu lagi dipersoalkan dalam berbahasa.

Diksi adalah pilihan kata atau memilih kata. Maksudnya bagaimana kita memilih kata-kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu dalam berbahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan .

Pilihan kata atau diksi memenuhi persyaratan yang utama, yaitu ketepatan, kesesuaian dan kelaziman. Ketetapan pilihan kata maksudnya adalah pemilihan dan penempatan kata sesuai dengan kelompok sintaksis, atau kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca (Keraf, 1994 : 87).

Kesesuaian pilihan kata maksudnya apakah pilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan itu tidak merusak atau menyinggung perasaan orang yang hadir (Keraf, 1994 : 130). Artinya dalam berkomunikasi perlu diperhatikan lawan komunikasi itu. Apakah yang disampaikan itu bisa diterima dengan baik.

Kesesuaian pilihan kata menyangkut masalah lingkungan sosial masyarakat pemakai bahasa itu, dan kata mana yang akan digunakan kepada kesempatan tertentu. Dan kelaziman pilihan kata maksudnya adalah kata itu sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Kelompok kata atau pengelompokan kata seperti itu memang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, ide atau gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar atau pembaca dengan baik.

### **2.1.2 Pengertian Sinonim**

Kesinoniman kata sebagai bentuk konkrit, merupakan salah satu aspek yang sering kita jumpai dalam berbahasa. Pemakaian kata bersinonim sering diputarbalikan dalam suatu konteks kalimat. Padahal kata-kata bersinonim itu maknanya tidak benar sama, boleh dikatakan jarang ada kata-kata yang bersinonim mutlak (Soedjito, 1989 : 77). Pernyataan ini berarti bahwa walaupun kata-kata bersinonim itu memiliki kesamaan makna, belum tentu seratus persen sama. Pasti memiliki nuansa perbedaan makna walaupun sedikit dan kecil, disitulah letak kesalahan sebagian pemakai bahasa.

Secara umum dan populer dikatakan bahwa sinonim adalah kata yang sama artinya. Dalam garis besarnya memang demikian tidak ada dua kata yang seratus persen bersinonim, namun terdapat perbedaan walau kecil saja, entah itu perbedaan

berupa perasaan kata saja maupun perbedaan makna dan perbedaan lingkungan yang boleh dimasukinya (Keraf, 1994 : 58). Sementara itu (Veerhaar dalam Soedjito, 1989:1) mengatakan bahwa sinonim ialah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau hampir sama yang terdapat pada tataran kalimat, frasa, kata, dan morfem. Di dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa sinonim adalah persamaan makna itu terdapat nuansa perbedaan, bukan saja pada tingkat kata tapi juga pada tingkat lain yang terdapat kesinoniman. Seperti apa yang dikatakan Aminuddin (1988 : 118) bahwa kesamaan maupun kemiripan makna bentuk bahasa yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu.

### **2.1.3 Gambaran Umum Kurikulum Bahasa Indonesia**

Gagasan untuk mengubah kurikulum dalam tiap kurun waktu tertentu merupakan upaya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Perbaikan itu juga diupayakan sejajar dengan kebutuhan pembangunan nasional.

Kurikulum 1994 memuat landasan, program, dan pengembangan kurikulum, garis-garis besar program pengajaran bahasa Indonesia, dan pedoman pelaksanaan kurikulum. Namun di sini penulis hanya membicarakan garis-garis besar program pengajaran bahasa Indonesia dan pendekatan serta metode pengajaran bahasa Indonesia.

### **2.1.3.1 Tujuan dan Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia Tujuan Kurikuler dan Tujuan Instruksional**

Garis-garis besar program pengajaran bahasa Indonesia merupakan suatu komponen dari perangkat dan pengembangan aktivitas di sekolah. Sebelum guru bahasa Indonesia memulai tugas dan mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia, maka sang guru tersebut perlu memahami dan menelaah lebih dahulu isi dari GBPP Bahasa Indonesia.

Dalam GBPP Bahasa Indonesia memuat tujuan kurikuler tujuan instruksional, materi pengajaran, sarana dan sumber, serta Penilaian bahan pengajaran bahasa Indonesia.

Tujuan kurikuler pengajaran bahasa Indonesia di SMU yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta dapat mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan tujuan berbahasa dan situasi menurut tingkat pengalaman siswa di SMU. Penjabaran tujuan kokurikuler dalam GBPP Bahasa Indonesia dituangkan dalam tujuan instruksional umum, yang pencapaiannya dibebankan kepada program pengajaran secara makro, yakni memberikan informasi tentang bagaimana guru mengajar pengalaman belajar kepada siswa melalui penyajian bahan berdasarkan pokok bahasan tertentu serta pendekatan dan teknik tertentu pula.

Untuk Mencapai tujuan instruksional umum, maka guru perlu menjabarkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik menurut bahan-bahan yang akan diajarkan yang lebih dikenal dengan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional khusus inilah

yang merupakan titik tolak untuk menyusun tes sebagai bahan penilaian setelah pengajaran berlangsung guna memperoleh data mengenai hasil pelaksanaan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMU.

### **2.1.3.2 Materi Pengajaran Bahasa Indonesia**

Materi pengajaran bahasa Indonesia terdiri atas pokok bahasan dan uraian materi seperti yang termuat dalam GBPP Bahasa Indonesia berhulu dan bermuara pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Materi pengajaran Bahasa Indonesia sebagai ilmu terlihat dari susunannya yang sistematis, teratur, tertib serta memperlihatkan keluasan dan kedalaman materi dari masing-masing pokok bahasan setiap unit pelajaran.

Dalam GBPP Bahasa Indonesia, materi pengajaran Bahasa Indonesia dibagi atas enam unit. Keenam unit pelajaran Bahasa Indonesia tersebut sebagai berikut :

- 1). Membaca : Membaca pemahaman
- 2). Kosakata : Kata Umum, diksi, idiom, dan majas
- 3). Struktur : Kata dasar, suku kata, kata kompleks, kata berklitika, kata ulang, jenis kata, frase, klausa, dan kalimat.
- 4). Menulis : Ejaan, kata serapan ilmiah, karangan, dan parafrasis
- 5). Pragmatik : Aspek sosialisasi, aspek intelektual, aspek emosi, aspek informasi aktual, aspek moral dan aspek sesalan.
- 6). Apresiasi : Puisi, prosa, drama, dan sejarah perkembangan bahasa Indonesia.



## Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa Indonesia

### Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan yang dianut kurikulum 1994 yang diterapkan dalam GBPP Bahasa Indonesia sebagai upaya pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memadu di dalam diri siswa merupakan alat pelaksanaan proses belajar mengajar yang melibatkan seluruh cipta, rasa, siswa untuk membangkitkan kreatifitas. Panutan kurikulum 1994 disebut pendekatan keterampilan proses. Artinya penerapan cara memandang siswa sebagai manusia yang memerlukan pengembangan kognitif, efektifitas, dan psikomotorik secara terpadu untuk tampil dalam bentuk kreatifitas.

Pendekatan keterampilan proses ini berguna untuk melatih kemampuan mental, fisik, dan sosial yang merupakan dasar untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan mendasar yang telah terlatih akan berkembang menjadi keterampilan proses dan kelak akan tumbuh menjadi kreatifitas.

Upaya untuk mencapai kreatifitas siswa yang tinggi dari proses belajar mengajar Bahasa Indonesia, maka guru mengutamakan siswa belajar, dan orientasi pengajaran bertumpuh dan tertuju kepada siswa. Hal ini berarti bahwa siswa sebagai subyek dan obyek belajar yang bertanggung jawab atas perolehannya terhadap pelajaran itu. Dengan demikian, pendekatan keterampilan proses mengembangkan pula pendekatan Komunikatif.

Pendekatan Komunikatif perlu, karena bentuk bahasa seperti kata, kalimat, dan ragam bahasa diajarkan dengan laras kemampuan berbahasa Indonesia dengan

baik dan benar, sebab sasaran pengajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik secara terpadu.


Di sisi lain pelaksanaan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia berarti pula pelaksanaan proses belajar-mengajar ilmu lain, maka pendekatan keterampilan proses juga menunjang pengembangan pendekatan sistematis. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah saling berkaitan dan menunjang untuk tercapainya tujuan kurikulum itu sendiri. Secara umum tujuan yang dimaksud adalah membentuk kehidupan yang lebih baik dalam rangka Indonesia modern. Akhirnya tercapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkualitas.

#### Metode Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia

Sesuai dengan metode yang dianut kurikulum lama, guru dalam mengelola proses belajar-mengajar menggunakan metode DDCH (Duduk, Diam, Catat, Hafal) yang banyak digunakan oleh guru tradisional pada masa lalu. Akan tetapi pada kurikulum 1994 metode tersebut berubah menjadi metode semua aktif. Dalam artian bahwa tidak hanya siswa saja yang aktif tapi juga guru sama-sama aktif.

Metode belajar semua aktif dapat menumbuhkan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik pada diri siswa yang akhirnya akan menumbuhkan kreatifitas. Dengan menggunakan semua aktif maka guru mengajar siswa-siswanya tidak hanya merangsang inderanya tapi juga dapat memberi masukan positif dan juga berbagai kemampuan nalar yang sudah ada dalam diri siswa. Kemampuan dasar yang berkembang dalam diri siswa dirangsang agar dapat dipergunakan untuk mengamati,





menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan, dan menomunikasikan bahan pelajaran yang sedang dan yang telah dipelajari.

Dalam GBPP bahasa Indonesia termuat metode yang dianjurkan antara lain berceritera, diskusi, penugasan, latihan, informasi, demonstrasi, tanya jawab, ceramah, mandiri, karyawisata, dramatisasi, dan simulasi yang dapat dipakai sebagai alat pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan guru dapat memilih satu atau beberapa metode yang digabungkan menurut bahan atau materi yang akan diajarkan itu. Pembelajaran yang ada dalam GBPP ini mungkin untuk ditambah, dikurangi, digabungkan, atau dikembangkan. Pada pembelajaran kosakata diajarkan dalam konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran Sastra. Usaha pemerikayaan kosakata dilakukan dengan penekanan pada makna. Penguasaan kosakata tidak hanya lewat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melainkan juga lewat mata-mata pelajaran lain. Juga sebaliknya siswa dibahasakan mencari arti kata kamus.

### **2.1.3.3 Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 3 Parepare**

Secara umum prestasi siswa SMK Negeri 3 Parepare boleh dikatakan baik. Hal ini terbukti dari banyaknya keluaran sekolah ini diterima di Perguruan Tinggi Negeri, seperti di IKIP Ujungpandang (sekarang UNM Universitas Negeri Makassar). Pada tingkat keahlian, siswa SMK Negeri Parepare telah banyak mengukir prestasi. Prestasi yang baru dicapai pada Desember 1999 ini adalah juara satu tingkat Sulawesi Selatan di Jakarta dalam demo memasak masakan tradisional. Itu berarti siswa SMK Negeri 3 Parepare tidak kalah bersaing dengan sekolah kejuruan yang ada di Sulawesi Selatan.

Dalam bidang Bahasa Indonesia, siswa-siswa SMK Negeri 3 Parepare telah beberapa kali mengikuti perlombaan mengarang tingkat SLTA se-kotamadya Parepare. Selain itu juga SMK Negeri 3 Parepare pernah mengikutkan beberapa siswanya untuk mengikuti lomba cipta dan baca puisi untuk tingkat pelajar se-kotamadya Parepare. Walaupun prestasi yang dicapai belum begitu maksimal, namun usaha yang dilakukan oleh mereka patut kita beri penghargaan.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebenarnya penelitian dan deskripsi yang dilakukan bukan hal yang baru. Sebelumnya sudah ada penelitian yang sejenis menyangkut kata-kata bersinonim. Tetap penelitian tentang kemampuan siswa SMK Negeri 3 Parepare dalam memilih dan menggunakan kata bersinonim baru pertama dilakukan. Penelitian tentang kemampuan siswa dalam menggunakan kata bersinonim pernah dilakukan oleh Agustinus. Judul skripsi yang diangkat yaitu "Kemampuan siswa SMU Negeri V Ujungpandang Membedakan kata-kata yang Bersinonim dalam Bahasa Indonesia". Judul lain yang relevan yaitu "Kesinoniman Kata dalam Bahasa Indonesia". Skripsi ini ditulis oleh Salma dengan tahun skripsi 1995. Skripsi lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu skripsinya Hasan Kadir, berjudul "Penggunaan Diksi Siswa SMA 467 Pangkajene Sidenreng".

Semua skripsi di atas membahas masalah kesinoniman kata dalam Bahasa Indonesia, sama dengan penelitian ini. Tetapi dari obyeknya berbeda, karena sebelumnya belum ada yang meneliti di SMK Negeri 3 Parepare mengenai kemampuan siswanya dalam menggunakan kata bersinonim.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian dalam skripsi ini, berangkat dari pemikiran penulis akan pentingnya pemahaman kaidah atau norma yang berlaku dalam bahasa untuk diketahui setiap siswa. Tanpa pemahaman kaidah atau norma yang berlaku kita akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Akibatnya penyampaian informasi pada pendengar atau pembaca menjadi terhambat dan tidak akan mendapat respon.

Kesinoniman kata adalah bagian dari proses kaidah-kaidah bahasa atau norma bahasa. Patutlah kita sebagai pengguna bahasa untuk memahaminya. Utamanya siswa-siswa di lingkungan sekolah. Apalagi kesinoniman itu menyangkut makna kata dan berhubungan langsung dengan apa yang ingin disampaikan. Untuk itu pemahaman tentang makna sangat penting dalam upaya mendeskripsikan permasalahan dalam kesinoniman kata. Tanpa adanya pengetahuan tersebut, sulitlah mendeskripsikan suatu pokok permasalahan atau pembahasan. Kejelasan dalam melihat kata-kata bersinonim ini memegang peranan penting dalam mendeskripsikannya. Seperti pada penelitian ini, ada empat hal penting yang mempengaruhi penguasaan kemampuan penggunaan kata bersinonim siswa SMK Negeri 3 yaitu kualifikasi guru, kurikulum, lingkungan dan minat belajar siswa.

Atas dasar pemikiran itu, penulis mencoba mendeskripsikan dalam satu karya tulis ilmiah dengan melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Parepare. Maksudnya, untuk melihat kemampuan siswa dalam menggunakan kata-kata bersinonim. Apakah sudah sesuai dengan kaidah atau norma bahasa serta tujuan yang ada dalam GBPP Bahasa Indonesia.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Guna memperlancar proses pemahaman dalam upaya memperjelas suatu penelitian dibutuhkan suatu desain atau cara. Tujuan adalah untuk memudahkan dalam pengembangan pikiran secara teratur dan sistematis. Pengembangan pikiran ini merupakan syarat kerja. Kaitannya dengan obyek penelitian, merupakan cara penting untuk mengetahui segala yang terkandung dalam obyek penelitian. Tujuan khususnya mendeskripsikan apa yang telah dirumuskan sehingga menjadi jelas.

Dalam penelitian ini, rencana awal adalah melakukan pembacaan terhadap sejumlah referensi yang berkaitan dengan hal yang ingin dibahas. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan teori yang dibutuhkan dalam penganalisaan data sehingga membantu dalam deskripsi. Langkah berikutnya adalah pengajuan data melalui penyebaran kuesioner pada obyek penelitian. Selain penyebaran data kuesioner, dilakukan juga pencatatan untuk melengkapi data dalam analisis nanti. Pencatatan ini melingkupi hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data. Hasil pengolahan data itu menjadi bahan analisis dalam melihat kemampuan siswa SMK Negeri 3 Parepare. Mengenai hal itu, lebih lanjut akan dibahas pada bab IV. Sebagai langkah akhir dari penelitian ini adalah penarikan Kesimpulan.

### **3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan kata-kata bersinonim. Data yang dikumpulkan menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan kata bersinonim. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa cara antara lain :

#### **3.2.1 Penelitian Pustaka**

Dalam penelitian pustaka ini, penulis berusaha untuk membaca sejumlah buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang akan dijadikan data pendukung terhadap penulisan skripsi ini.

Penelitian pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kata-kata bersinonim yang terdapat dalam sejumlah buku dan penelitian terdahulu. Langkah ini sangat penting dalam upaya memperoleh landasan teori yang kuat untuk digunakan dalam pembahasan

#### **3.2.3 Penelitian Lapangan**

Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan beberapa teknik antara lain: teknik observasi, teknik angket, dan teknik wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mengidentifikasi obyek yang akan diteliti dalam rangka penyusunan persiapan penelitian selanjutnya. Teknik angket dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan. Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dan metode pengajaran Bahasa Indonesia. Angket yang diberikan pada siswa dimaksudkan untuk menjaring informasi tentang metode



yang digunakan oleh guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Disamping untuk melihat minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kata-kata bersinonim.

Untuk memperoleh data pokok, dilakukan dengan cara pemberian tes yang atas berbagai variasi menurut aspek sinonim yang dibicarakan itu. Para siswa diharapkan mengerjakan setiap soal menurut petunjuk yang telah ditentukan.

Tes yang digunakan untuk kata-kata yang bersinonim terdiri atas dua macam yaitu dengan memilih salah satu jawaban yang benar (multiple choice), dan angket.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu siswa SMK Negeri 3 Parepare, khususnya kelas satu dan dua dari berbagai jurusan. Jumlah siswa keseluruhan lima ratus empat puluh lima orang, dengan jumlah kelas ada lima belas. Tiap kelas dipilih sepuluh orang untuk mewakili kelasnya.

#### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas satu dan siswa kelas dua. Jumlahnya enam puluh orang. Sampel penelitian terdiri atas tiga kelas untuk kelas satu dan tiga kelas untuk kelas dua. Jurusan yang ada pada masing-masing kelas yaitu Jurusan Busana, Jurusan Tata Boga, dan Jurusan Kecantikan.

Angket yang tersebar pada tiap-tiap kelas terdiri atas sepuluh lembar dalam enam kelas, jadi jumlah keseluruhan angket adalah enam puluh lembar.

### 3.3.3 Metode Penelitian Data

Analisis data merupakan salah satu wujud nyata dalam pendeskripsian hasil penelitian. Data yang dianalisis adalah data yang memperlihatkan adanya ketetapan dan kesalahan makna kata-kata (kata-kata bersinonim dalam kalimat). Secara rinci kegiatan analisis dapat dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Sebagai langkah awal dilakukan pembagian-pembagian pada data yang terkumpul secara seksama dan teliti, tentang kemungkinan adanya data yang sama. Pembagian itu disertai dengan penandaan terhadap bagian yang penting dan berkaitan dengan masalah pembahasan. Penandaan itu tertuju pada kata yang salah penggunaannya dalam kalimat.
- 2). Langkah selanjutnya diadakan analisis terhadap kata yang salah pemakaiannya, kemudian mendeskripsikan dengan aspek-aspek yang membedakan kata yang salah dengan sinonimnya. Dengan demikian akan jelaslah kata mana yang sebenarnya harus digunakan dalam kalimat itu.
- 3). Dari segi analisis dan pencatatan itu nantinya akan diperoleh tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan kata bersinonim dengan memakai analisis kuantitatif dengan metode statistik sederhana, yaitu data yang telah diperoleh dalam bentuk angka kemudian ditabulasikan dengan suatu tabel yang di dalamnya termuat siswa yang dijadikan responden dan nilai yang diperoleh lengkap dengan prosentasinya. Kriteria penilaian adalah 81% sampai 100% baik sekali, 61% sampai 80% baik, 41% sampai 60% cukup, 21% sampai 40% kurang, dan 0% sampai 20% kurang sekali. Sedangkan untuk mendapatkan persentase, maka



dilakukan dengan cara membagi jumlah yang memperoleh nilai sama dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel, kemudian dikalikan dengan seratus persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rumus berikut.

$$\frac{P}{Q} \times 100\%$$

P = Jumlah siswa dengan nilai sama

Q = Jumlah siswa sampel

(Sujiyanto, 1986 : 72)

- 4). Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan dan pemberian saran

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

Untuk melihat tingkat kemampuan siswa SMK Negeri 3 Parepare dalam menggunakan kata bersinonim, maka penulis akan melihat sampai sejauh mana siswa menguasai kata-kata bersinonim atau kata yang maknanya hampir sama. Dalam deskripsi ini, penulis ingin membuat uraian yang jelas tentang penguasaan siswa dalam menggunakan kata bersinonim. Kejelasan akan hal di atas dapat dilihat dengan memakai statistik sederhana, serta akan diuraikan kesalahan penggunaan kata-kata bersinonim, persamaan dan perbedaannya mengenai hal tersebut.

#### **4.1 Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Kata Bersinonim**

Untuk memahami akan tingkat kemampuan atau penguasaan pengetahuan makna, khususnya makna kata-kata bersinonim berikut akan dilihat bagaimana penguasaan siswa SMK Negeri 3 Parepare. Berdasarkan hasil penelitian, yang terungkap lewat data hasil kerja siswa berupa penyebaran angket, pengerjaan soal-soal yang berbentuk multiple choice serta pengerjaan beberapa pertanyaan yang telah penulis susun. Terlihat bahwa penguasaan makna siswa terhadap kata bersinonim hampir sama. Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa yang penulis maksudkan dapat dilihat pada data tabel berikut.

**NILAI KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGGUNAKAN KATA BERSINONIM**

Nomor sampel	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai
1	32	18	64
2	40	10	80
3	26	24	52
4	32	18	64
5	30	200	60
6	38	12	76
7	37	13	74
8	36	14	72
9	24	26	48
10	36	14	72
11	32	18	64
12	36	14	72
13	36	14	72
14	23	27	46
15	29	21	48
16	31	19	62
17	36	14	72
18	36	14	72
19	37	13	74
20	35	15	70
21	35	15	70
22	37	13	74
23	36	14	72
24	39	11	78
25	31	19	62
26	32	18	64
27	33	17	66
28	38	12	76
29	29	21	58
30	36	14	72
31	54	16	68
32	32	18	64
33	29	21	58
34	31	29	62
35	32	18	64
36	35	15	70
37	37	13	74
38	30	20	60
39	33	17	66
40	36	14	72

41	34	16	68
42	32	18	64
43	36	14	72
44	33	17	66
45	29	21	58
46	30	20	60
47	32	19	64
48	31	18	62
49	26	14	72
50	27	23	54
51	34	1	68
52	34	16	68
53	31	19	62
54	35	15	70
55	33	17	66
56	31	19	62
57	29	21	58
58	27	23	54
59	36	14	72
60	32	18	64

Tabel di atas merupakan tabel informasi hasil mengenai tingkat kemampuan siswa dalam menjawab benar, menjawab salah, dan skor nilai yang diperoleh. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa rata. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat perolehan nilai. Siswa yang memperoleh nilai 60-68 yaitu 26 orang, yang memperoleh nilai 70-74 ada 23 orang, dan yang memperoleh nilai 80 hanya satu. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 50 dan di bawah 58 yaitu 8 orang. Adapun yang memperoleh nilai 46 dan 48 masing-masing tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan kata bersinonim yaitu 61,05. Angka tersebut diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa dibagi dengan jumlah siswa. Bila hal itu dijabarkan ke dalam angka-angka, akan sebagai berikut:

1. nilai 64 = 9 orang, sehingga  $64 \times 9 = 579$
2. nilai 80 = 1 orang, sehingga  $80 \times 1 = 80$
3. nilai 52 = 1 orang, sehingga  $52 \times 1 = 52$
4. nilai 60 = 3 orang, sehingga  $60 \times 3 = 180$
5. nilai 76 = 2 orang, sehingga  $76 \times 2 = 152$
6. nilai 74 = 4 orang, sehingga  $74 \times 4 = 296$
7. nilai 72 = 12 orang, sehingga  $72 \times 12 = 864$
8. nilai 48 = 1 orang, sehingga  $48 \times 1 = 48$
9. nilai 46 = 1 orang, sehingga  $46 \times 1 = 46$
10. nilai 58 = 5 orang, sehingga  $58 \times 5 = 290$
11. nilai 62 = 6 orang, sehingga  $62 \times 6 = 372$
12. nilai 70 = 5 orang, sehingga  $70 \times 5 = 350$
13. nilai 78 = 1 orang, sehingga  $78 \times 1 = 78$
14. nilai 66 = 3 orang, sehingga  $66 \times 3 = 198$
15. nilai 54 = 2 orang, sehingga  $54 \times 2 = 108$

Nilai-nilai yang telah diperoleh itu dijumlahkan, keseluruhannya berjumlah 3.690, dan nilai ini dibagi dengan jumlah sampel 60 orang maka diperoleh nilai seperti di atas yaitu 61,05. Mengenai tingkat penilaian atau kategori (K = kurang, C = cukup, dan BS = baik sekali) dari nilai rata-rata itu (61,05) belum penulis kategorikan sebelum mengetahui persentase tersebut, kita dapat menggunakan data pada nilai rata-rata di atas dengan menggunakan rumus:

$$\boxed{\frac{P}{Q} \times 100\%} \quad \frac{\text{Jumlah siswa dengan nilai sama}}{\text{Jumlah siswa sampel}} \times 100\%$$

Dengan demikian akan diperoleh nilai-nilai seperti berikut:

1. yang mendapat nilai 64 = 9 orang, sehingga  $9/60 \times 100\% = 15\%$
2. yang mendapat nilai 80 = 1 orang, sehingga  $1/60 \times 100\% = 1,67\%$
3. yang mendapat nilai 52 = 1 orang, sehingga  $1/60 \times 100\% = 1,67\%$
4. yang mendapat nilai 60 = 3 orang, sehingga  $3/60 \times 100\% = 5\%$
5. yang mendapat nilai 76 = 2 orang, sehingga  $2/60 \times 100\% = 3,33\%$
6. yang mendapat nilai 74 = 4 orang, sehingga  $4/60 \times 100\% = 6,67\%$
7. yang mendapat nilai 72 = 12 orang, sehingga  $12/60 \times 100\% = 20\%$
8. yang mendapat nilai 48 = 1 orang, sehingga  $1/60 \times 100\% = 1,67\%$
9. yang mendapat nilai 46 = 1 orang, sehingga  $1/60 \times 100\% = 1,67\%$
10. yang mendapat nilai 58 = 5 orang, sehingga  $5/60 \times 100\% = 8,33\%$
11. yang mendapat nilai 62 = 6 orang, sehingga  $6/60 \times 100\% = 10\%$
12. yang mendapat nilai 70 = 5 orang, sehingga  $5/60 \times 100\% = 8,33\%$
13. yang mendapat nilai 78 = 1 orang, sehingga  $1/60 \times 100\% = 1,67\%$
14. yang mendapat nilai 66 = 3 orang, sehingga  $3/60 \times 100\% = 5\%$
15. yang mendapat nilai 68 = 4 orang, sehingga  $4/60 \times 100\% = 6,67\%$
16. yang mendapat nilai 54 = 2 orang, sehingga  $2/60 \times 100\% = 3,33\%$

Sebelum mendapat nilai persentase tingkat kemampuan siswa nilai-nilai tersebut di atas dijumlahkan, perlu diketahui bahwa yang menjadi sumber standar nilai yaitu siswa yang mendapat nilai 60 ke atas. Hal itu merupakan suatu

kewajaran, karena dalam dunia pendidikan, yang menjadi standar pendidikan minimum adalah nilai 6.

TABEL PERSENTASE TINGKAT KEMAMPUAN SISWA

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
64	9	15%
80	1	1,67%
60	3	5%
76	2	3,33%
74	4	6,67%
72	12	20%
62	6	10%
70	5	8,33%
78	1	1,67%
66	3	5%
68	4	6,67%

Jumlah persentase jawaban benar = 83,34%

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
52	1	1,67%
48	1	1,67%
46	1	1,67%
58	5	8,33%
54	2	3,33%

Jumlah persentase jawaban salah = 16,66%

Jadi, tidak seratus persen terdapat persamaan makna pada kata bersinonim itu. Kalau pun sama, pasti ada perbedaan khususnya seperti pemakaiannya dalam konteks kalimat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chaer (1995:82), sebagai ungkapan, (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang memiliki makna kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hal sama seperti yang dikatakan oleh Aminuddin (1988:19) bahwa kata bersinonim yang dianggap memiliki makna sama, kemudian dikaitkan dengan intensitas pemakaiannya ternyata memiliki nuansa yang berbeda. Berdasarkan pendapat pakar bahasa tersebut, jelas terlihat akan



adanya nuansa yang membedakan di antara kata-kata yang bersinonim itu. Hal itu semakin jelas bila kita kembali pada prinsip makna semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda, maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit.

Adanya nuansa-nuansa perbedaan kata bersinonim seperti yang dijelaskan di atas, maka pada uraian berikut akan menganalisis dan mendeskripsikan nuansa perbedaan yang dimaksud. Tentu saja kaitannya dengan penggunaan kata-kata bersinonim yang dipakai siswa dalam penelitian ini. Tapi perlu penulis jelaskan bahwa dalam uraian ini tidak semua kata-kata yang tingkat kesalahannya tinggi. Pertimbangan ini penulis tempuh mengingat waktu.

Hasil akhir dari persentase itu merupakan persentase tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan kata bersinonim, bila dijabarkan akan menjadi seperti berikut.

Jumlah persentase jawaban benar – jumlah persentase jawaban salah satu

$$83,34\% - 16,66\% = 66,68\%$$

Nilai akhir yang 66,68% itu merupakan nilai persentase kemampuan siswa.

Dalam menentukan nilai kemampuan siswa, penulis menggunakan skala evaluasi pendidikan seperti dalam pedoman pelaksanaan SLTP/SLTA 1975. Sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman B. Adiwijaya bahwa dengan menggunakan skala evaluasi kita dengan mudah melihat kategorinya. Persentase yang dimaksudkannya yaitu:

$$81\% - 100\% = \text{Baik sekali (Bs)}$$

61% - 80% = Baik (B)

41% - 60% = Cukup (C)

21% - 40% = Kurang (K)

0% - 20% = Kurang sekali (Ks)

Sebagaimana terlihat di atas bahwa persentase tingkat kemampuan siswa yaitu 66,68%. Bila dikaitkan dengan skala evaluasi penilaian di atas maka kemampuan siswa masuk dalam kategori baik, berada di antara persentase 61%-80%.

#### **4.2 Kesalahan Penggunaan Kata Bersinonim**

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bagian terdahulu bahwa di antara kata-kata bersinonim itu terdapat nuansa yang membedakannya. Walaupun perbedaannya itu kecil, yang jelas ada yang penulis manfaatkan sangat terbatas.

Dalam menjelaskan nuansa-nuansa perbedaan kata yang bersinonim itu, penulis tidak lepas dari teori-teori atau pendapat para pakar bahasa yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Aminuddin (1988:118) nuansa perbedaan kata yang memiliki kesamaan maupun kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain dapat berhubungan dengan adanya kenyataan sebagai berikut; (1) kata yang satu memiliki makna yang lebih umum dari yang lainnya; (2) kata yang satu lebih menuansakan pengertian yang dalam daripada lainnya sehingga nilai intensionalnya lebih tinggi; (3) kata yang satu lebih memiliki daya emotif dari yang lain; (4) kata yang satu lebih professional dari yang lainnya; (5) kata yang satu lebih menuansakan keindahan dari pada yang lain; (6) kata yang satu

lebih banyak dipengaruhi dialek atau warna lokal dari pada lainnya; (7) kata yang satu lebih kolektif dari pada yang lain; dan (8) bentuk sinonim yang satu termasuk dalam bahasa anak-anak. Hal sama dapat kita pahami dengan menyimak pendapat Soedjito (1987:77) yang menyatakan meskipun kecil, tentu ada bedanya. Perbedaan maknanya dapat dilihat dengan memperhatikan; (1) makna dasar dan makna tambahannya; (2) nilai rasanya (makna emotifnya); (3) kelaziman pemakaian (kolokasinya); dan (4) distribusinya. Dalam bukunya yang lain dengan judul "Sinonim", Soedjito menambahnya dengan (5) ragam bahasa (1988:13). Sementara Chaer (1995: 85 - 86) menyatakan bahwa ketidakmungkinan kita untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim adalah disebabkan oleh karena faktor waktu dan nuansa makna. Memang dalam ungkapan Chaer tidak dijelaskan secara rinci atau langsung, tetapi secara tersirat kita dapat memahaminya bahwa ketidakmungkinan kita menukar kata bersinonim itu karena adanya nuansa perbedaan kata-kata itu.

Uraian itu menjadi dasar penulis dalam melihat kesalahan penggunaan kata bersinonim pada siswa SMK Negeri 3 Parepare. Untuk lebih jelasnya berikut ini kita lihat pendeskripsianannya.

#### **4.2.1 Kesalahan Penggunaan Kata "untuk, guna, demi, bagi"**

Keempat kata di atas merupakan kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan atau tujuan. Menurut Soedjito (1989:21) dalam bukunya yang berjudul "Sinonim" menyatakan sebagai berikut:

- 1) Kata "untuk" dipakai di muka kata benda atau kata ganti, bertugas sebagai

pengantar obyek penyerta atau penerima. Dipakai di muka kata kerja yang bertugas sebagai pengantar tujuan.

- 2) Kata "bagi" terletak di muka kata benda atau kata ganti yang menunjukkan "apa atau siapa" yang memperoleh. Tidak pernah terletak di muka kata kerja.
- 3) Kata "guna" terletak di depan kata kerja, bertugas sebagai pengantar keterangan tujuan, tetapi tidak pernah dipakai sebagai pengantar obyek penyerta.
- 4) Kata "demi" tidak lazim diikuti oleh kata kerja aktif atau kata berawalan "me" seperti melancarkan, melestarikan, mencapai dan lain-lain. Tetapi kata "demi" dapat diikuti oleh kata kerja yang dibendakan oleh konfiks "ke-an" atau akhiran "-nya", misalnya kelancaran atau lancarnya, kelestarian atau lestarinya dan lainnya.

Nuansa perbedaan kata di atas dapat dijadikan acuan dalam menganalisa kesalahan penggunaan kata bersinonim yang dipakai oleh siswa. Walaupun perbedaan di atas berdasarkan fungsinya dalam kalimat, tetapi membantu dalam mendeskripsikan soal berikut.

50. Kita rela berkorban ... menyelamatkan bangsa/negara

- |          |         |
|----------|---------|
| a. untuk | c. guna |
| b. demi  | d. bagi |

Soal nomor 50 di atas merupakan salah satu bentuk soal yang diujikan. Persentase kebenarannya yaitu 0% (tidak ada yang benar walaupun seorang). Kesemua siswa menjawab dengan kata "demi". Padahal kalau kita perhatikan uraian di atas yang menyatakan kata "demi" tidak lazim diikuti dengan kata kerja

aktif atau yang berawalan "me". Tetapi jawaban yang seharusnya digunakan yaitu kata "untuk". Dengan begitu redaksi kalimatnya sebagai berikut.

50. Kita rela berkorban untuk menyelamatkan bangsa/negara. Adanya kenyataan di atas, menunjukkan pula bahwa di antara kata yang bersinonim itu juga terdapat nuansa perbedaan, seperti yang tampak di atas.

Sebenarnya, dari sudut nilai rasa dan kelazimannya pun kita dapat membedakan keempat kata tugas tersebut. Misalnya saja pada soal 50 tersebut. Kata "untuk" bisa saja digantikan dengan kata "guna", sebab kedua kata tersebut memiliki fungsi yang sama dalam kalimat, yaitu sebagai pengantar keterangan tujuan dan masing-masing terletak di depan kata kerja. Tetapi karena kelaziman dan nilai rasa yang ada pada kata "untuk" lebih dominan atau lebih umum digunakan, maka dipakai kata "untuk". Jadi, bila disubstitusikan seperti berikut.

50. Kita rela berkorban untuk menyelamatkan bangsa/negara

guna

demi\*

bagi\*

Hal sama mengenai keempat kata tugas tersebut dapat pula dilihat pada contoh berikut.

Untuk

Bagi mahasiswa baru disediakan asrama

Demi\*

Guna\*

Pada contoh di atas terlihat bahwa kata "demi dan guna". Hal itu terjadi karena secara emotif, nilai rasa pemakaian kata "demi" dan "guna" bila disubstitusikan dalam kalimat tersebut terasa adanya suatu kejanggalan atau tidak ada kesesuaian. Lagi pula akan terjadi perubahan makna kalimat. Sementara kata "untuk" dapat dipertukarkan dengan kata "bagi", karena secara aktif tidak terjadi atau terasa kejanggalan. Walaupun demikian tetap ada perbedaannya. Ditinjau dari segi kelazimannya, untuk dapat memahaminya perlu diperhatikan contoh lain berikut.

Asrama disediakan untuk mahasiswa baru.

bagi

demi\*

guna

Keempat kata yang bersinonim itu dapat saling menggantikan, tetapi kelazimannya pemakaian lebih besar pada kata "untuk", demikian juga dari segi emotif (nilai rasa), lebih enak memakai kata "untuk".

Demikian uraian yang menyangkut kesalahan penggunaan kata bersinonim. Perbedaan terhadap kata "untuk, bagi, demi, dan guna". Kiranya dapat dijadikan suatu acuan dalam menambah wawasan siswa pada umumnya dan khususnya siswa SMK Negeri 3 Parepare.

#### **4.2.2 Kesalahan Penggunaan Kata "cakap, cerdas, pandai, dan Pintar".**

Bila kita perhatikan, keempat kata tersebut termasuk kategori kata sifat (adjektiva). Kata-kata di atas mengandung arti umum atau makna inti "pandai", sebagai lawan dari kata bodoh. Kalau kita membuka kamus dan melihat akan arti



dari kata-kata tersebut, terlihat bahwa keempat kata tersebut memiliki arti sebagai berikut:

**Pandai** : disamping mengandung arti umum, juga bersifat netral.

Artinya netral di sini adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat mana saja. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1984 : 74), kata pandai berarti 1) pintar; tidak bodoh; orang berilmu; 2) Cakap; mahir; 3) dapat; sanggup; 4) juru, tukang.

**Pintar** : 1) pandai, cakap ; 2) cerdik, banyak akal; 3) mahir melakukan sesuatu.

**Cakap** : 1) sanggup (melakukan sesuatu), mampu, dapat; 2) pandai, mahir; 3) ada kemampuan atau kepandaian untuk melakukan sesuatu pekerjaan; 4) patuh, elok, cantik.

**Cerdas** : 1) Sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran dan sebagainya); 2) sempurna pertumbuhan tubuhnya.

Jika demikian, arti atau makna tambahan dari keempat kata bersinonim itu, maka dapat dipastikan bahwa terdapat perbedaan di antaranya. Perumusannya ada pada makna tambahan di atas. Namun yang perlu penulis tekankan di sini bahwa, walaupun kata pandai itu mencakup makna ketiga sinonimnya (pintar, cakap, dan cerdas), pasti kesemuanya ada pemakaian-pemakaian tertentu dalam konteks kalimat. Berdasarkan uraian di atas mungkin kita dapat mengatakan bahwa kata "pintar" mencakup kata pandai dan cakap. Kata "cakap" melingkupi kata pandai, dan kata "cerdas" melingkupi kata pandai (tajam pikiran), namun dalam konteks tentu ada perbedaannya. Sebelum kita menguraikan hal itu, ada baiknya kita lihat

dulu pendapat Soedjito (1989: 108-109) yang menyatakan bahwa kata "pandai" disamping mengandung arti yang umumnya juga bersifat netral. Kata cakap berarti pandai mampu mengerjakan sesuatu, sedang kata "cerdas" berarti tajam pikiran.

Adanya kenyataan itu, wajar bila soal kuesioner yang dipakai dalam penelitian, kebenaran jawabannya tidak mencapai sepertiga, atau hanya berkisar tiga orang. Hal itu terjadi mengingat makna kata-kata di atas hampir-hampir tidak dapat dibedakan. Kejelasan dapat dilihat contoh soal berikut.

46. Pak Umar diangkat menjadi kepala tata usaha karena ia seorang pegawai yang ... dan jujur.
- |           |           |
|-----------|-----------|
| a. cakap  | c. pandai |
| b. cerdas | d. pintar |

Jawaban yang diberikan oleh ketiga siswa terhadap soal di atas sudah benar, yaitu kata "cakap". Tetapi bagi siswa yang menjawab salah, kiranya perlu akan kejelasan soal di atas. Itu penting untuk menghindari adanya kesalahan untuk kedua kalinya.

Kalau kita perhatikan dan menganalisa kalimat di atas, masalah pengangkatan Pak Umar sebagai kepala tata usaha, bukan saja didasarkan oleh kejujurannya, tapi lebih dari itu adalah masalah kemampuannya dan masalah kepercayaannya untuk melakukan pekerjaan. Berarti menyangkut kecakapannya. Kecakapan yang dimaksud di sini tentu saja seperti arti atau makna kata "cakap" seperti uraian di atas. Cakap berarti sanggup/mampu melakukan sesuatu, ada

kemampuan dan kepandaian untuk mengolah suatu pekerjaan. Jadi spesifikasi kata "cakap" itu tertuju kepada pekerjaan. Perhatikan pemakaian keempat kata yang bersinonim itu pada kalimat-kalimat berikut.

1. Pak John Smith sanggup pandai berbahasa Indonesia.
2. Bermain catur dapat melatih anak-anak menjadi cerdas.
3. Yusuf termasuk murid yang pintar di sekolahnya.
4. Pak Heriadi dipercaya di kantornya sebab dia pegawai yang cakap dan tekun serta jujur.

Keempat kalimat di atas, memiliki kesinoniman khususnya kata yang diberi tanda petik. Walaupun keempatnya sinonim, tetap terasa adanya kesalahan sinonim dalam perbedaannya. Perhatikan kalimat (1), bila kita baca dan rasa, ada nilai rasa umum yang dimiliki tentang kepandaian Pak John dalam berbahasa Indonesia. Pada kalimat (2) terasa adanya nilai rasa lebih menyangkut perkembangan akal si anak dalam bermain catur. Sementara kalimat (3) terasa adanya hal berbeda yang dimiliki Yusuf dibandingkan dengan murid atau siswa lainnya. Demikian pula halnya di kalimat (4). Terasa adanya nilai lebih yang dimiliki Pak Heriadi, menyangkut kemampuan khususnya terhadap pekerjaan yang diemban. Nilai-nilai rasa itulah yang membedakan keempat kata sinonim itu. Cobalah pertukarkan penggunaan kata-kata itu pada tiap-tiap kalimat, tentu terasa adanya suatu kejanggalan. Perhatikan kalimat berikut.

Yusuf termasuk murid yang pintar di sekolahnya.

pandai

cerdas

cakap

Memang kata-kata di atas dapat saling menggantikan, tetapi dari sudut kelazimannya dalam pemakaian, hanya kata pintarlah yang tepat. Demikian pula dari segi nilai rasa dan makna tambahnya, terasa sedikit kejanggalan pengucapan dan pemahaman.

(46) Pak Umar diangkat menjadi tata usaha karena ia seorang pegawai yang cakap dan jujur.

pandai

cerdas\*

pintar\*

Bila dianalisis kalimat di atas, maka yang dimaksudkan sebagai sebab pengangkatan Pak Umar adalah karena kesanggupannya melakukan suatu pekerjaan, kepandaiannya, dan kemahirannya. Adapun sebab ketidakberterimanya kata "cerdas" dan "pintar" dalam kalimat disebabkan oleh makna tambahan dari kata cerdas itu sendiri yang tertuju pada perkembangan ketajaman pikiran, bukan tertuju pada kernaampuan kerja. Sementara untuk kata "pintar" hanya karena faktor kelazimannya dalam pemakaian yang terasa kekanak-kanakan. Jadi, amatlah tepat bila pada kalimat (46) di atas dipakai kata "cakap".

#### 4.2.3 Kesalahan Penggunaan Kata (runtuh, roboh, rebah, dan gugur)

Memperhatikan keempat kata di atas, maka keempatnya digolongkan ke dalam kelas kata kerja (verba). Keempat kata itu memiliki arti atau makna inti

"jatuh". Dalam kamus Poerwadarminta (1994 : 405, 406, 808, 829, 939), kata-kata tersebut memiliki arti atau makna sebagai berikut.

**Runtuh** : (1) rebah karena rusak dan sebagainya (tentang bangunan), jatuh ke bawah (tentang yang berat-berat);

(2) longsor atau gugur (tentang tanah, lereng gunung dan sebagainya);

(3) ki. Rusak sama (tentang kekuasaan pertahanan dan sebagainya);

**Roboh** : (1) runtuh (tentang barang yang besar-besar seperti rumah, tembok dan sebagainya); (2) jatuh rebah (tentang pohon-pohonan, tanaman dan sebagainya); (3) ki. Jatuh (dalam berbagai arti seperti bangkrut kalah, tidak bertahan lagi, luntur imannya);

**Rebah** : (1) roboh, tumbang, jatuh terbaring (tentang orang dan sebagainya), terletak berbaring;

**Gugur** : (1) jatuh sebelum masak (tentang buah-buahan), lahir sebelum waktunya; (2) mati dalam pertempuran (3) runtuh tentang tanah (4) ki. Kalah.

Makna tambahan yang ada pada kata-kata di atas menunjukkan adanya perbedaan di antara kata yang bersinonim itu walaupun perbedaannya kecil.

Berikut contoh-contoh penggunaan kata bersinonim tersebut dalam kalimat.

- 1). Karena gempa bumi bergetar hebat, banyak gedung yang "runtuh"
- 2). Banyak rumah penduduk yang "roboh" akibat hebatnya gempa bumi itu.
- 3). Karena hujan lebat disertai angin ribut, mangga, jambu, dan jeruk banyak yang "gugur" buahnya.

- 4). Pemain-pemain tunggal Indonesia kesemuanya "gugur" pada semi final
- 5) Karena tertiup angin barat, rumah panggung itu kelihatan "rebah".

Dari kelima contoh di atas, terlihat bahwa walaupun secara makna dasar atau inti kata-kata yang bersinonim itu sama yaitu "jatuh", namun sebenarnya terdapat arti khusus yang membedakannya. Perhatikan penggunaan kata runtuh dan rebah pada kalimat di atas kata "runtuh" di kalimat (1) mengandung nilai rasa bahwa kerusakan yang terjadi begitu hebat. Sesuai dengan arti kata "runtuh" itu sendiri, yang hanya terpakai pada bangunan-bangunan. Beda dengan kata "roboh" yang tertuju hanya pada bagian-bagian tertentu atau berarti dari bangunan itu seperti tembok, rumah dan sebagainya. (2) di atas, roboh yang dimaksudkan pada kalimat itu adalah bagian-bagian tertentu dari rumah dan gedung yang terkenal gempa. Demikian juga dengan kata "gugur" pada kalimat (3), yang kelaziman pemakainya pada buah-buahan dan daun-daunan (tumbuh-tumbuhan). Tidak lazim orang mengatakan "gugur daun dan gugur buah". Lain halnya "gugur" pada kalimat (4). Pemakaian "gugur" yang dimaksudkan adalah kalah (dalam arti kiasan), yang dalam nilai rasanya agar lebih enak didengar atau terasa halus. Adapun kata "rebah" dalam kalimat (5), menunjukkan bahwa jatuhnya rumah itu tidak seperti "runtuh", "rebah" atau "gugur". Rebah yang dimaksud adalah jatuh setengah baring atau agak condong ke belakang. Mungkin ada baiknya mengenai penggunaan kata "rebah" ini menjadi jelas bila melihat contoh soal yang dipakai dalam penelitian kemampuan siswa.



(28). Karena angin ribut, tebu dan padi banyak yang....

- a. rebah  
b. roboh\*  
c. runtuh\*  
d. Gugur\*

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh soal yang dipakai penulis dalam mengambil data. Dari hasil pemeriksaan, terlihat bahwa hanya lima belas orang yang menjawab benar dengan jawaban "rebah", hal itu berarti bahwa kesinoniman kata-kata di atas masih perlu di jelaskan.

Ketidakberterimanya kata "roboh", runtuh dan gugur pada kalimat di atas lebih disebabkan oleh nilai rasanya yang ganjil dan kelaziman pemakaiannya. Disamping itu dari makna tambahan kata-kata itu juga menunjukkan perbedaan. Hal itu dapat dilihat pada uraian sebelumnya.

Kiranya apa yang penulis urai jelas, baik dari kelaziman maknanya maupun nilai rasanya. Semoga itu semua dapat menjadi acuan. Dalam membedakan kata-kata bersinonim lainnya.

#### **4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kata Bersinonim Siswa SMK Negeri 3 Parepare**

Di awal pembicaraan, penulis telah paparkan bahwa alat utama dalam interaksi belajar-mengajar antara murid, guru dan bahan pengajaran ialah bahasa. Kenyataan itu menunjukkan bahwa akan berguna sekali apabila kita sadar akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar. Kiranya asumsi ini telah banyak disadari oleh banyak pendidik atau guru. Walau penggunaan bahasa dalam kelas juga sudah dipakai oleh guru dalam menilai kemampuan

proses belajar dan penguasaan materi. Hal penting lainnya yang tidak boleh dikesampingkan yaitu kesadaran guru pelaksanaan tugasnya. Kesadaran guru yang dapat dengan mudah menahan diri, memberikan kesempatan pada siswanya untuk lebih banyak bertanya dan membahas, serta menjajaki kemungkinan-kemungkinan menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan bahasa yang ditimbulkannya. Dengan begitu siswa dengan mudah berpikir dan bertindak secara kreatif dan konstruktif sebagaimana yang diinginkan dalam pendidikan di sekolah-sekolah (Nababan, 1993:58).

Kenyataan dari Asumsi di atas memberikan suatu ketegasan yang secara tersirat bahwa guru, murid/siswa, bahan pelajaran, dan media mengajar sangat berperan dalam proses belajar-mengajar. Tingkat kemampuan atau penguasaan tidak terlepas dari keempat faktor di atas. Demikian halnya yang terjadi pada tingkat penguasaan siswa SMK Negeri 3 Parepare terhadap kata bersinonim. Dalam kenyataannya, di sekolah ini para guru sangat besar dalam proses belajar mengajar. Pemberian materi yang dipadu dengan praktek adalah dua hal yang sangat menonjol. Hal itu tentu merupakan suatu kewajaran, karena SMK Negeri 3 Parepare adalah sekolah kejuruan spesifikasi ilmu Tata Boga, Kecantikan dan Busana. Secara otomatis membutuhkan praktek dengan porsi pemberian materi. Hal itu merupakan gambaran secara umum dalam proses belajar mengajar. Secara khusus dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah guru yang hanya dua orang, pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya, pemberian latihan, dan penjelasan materi berjalan dengan baik. Gambaran itu bukanlah

isapan jempol belaka sebab dari enam puluh angket yang disebar (dibagikan), semua keterangannya juga mengacu pada hal-hal yang penulis jelaskan di atas. Sebagai gambarannya, bahwa ketika pembahasan materi oleh guru sedang berlangsung, perhatian siswa seluruhnya tertuju pada materi. Hal ini terbukti dari jawaban angket yang disebar.

Kesempatan bertanya dari pada siswa juga menunjang dalam penguasaan dalam suatu materi. Adanya pemberian kesempatan bertanya pada siswa itu terbersit dari adanya empat puluh satu siswa yang memberi jawaban akan bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan, sedang selebihnya bertanya pada teman. Hal itu pula menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam proses pengajaran berjalan dengan baik. Selain merujuk pada keterangan bahwa guru sangat memberikan peluang pada siswa untuk bertanya pada siswa. Hal lain yang juga mendukung dalam penguasaan kata-kata bersinonim oleh siswa adalah minat dan kreatifitas siswa itu sendiri. Kenyataan itu dapat dilihat dari keseluruhan data yang tersebar, yang kesemuanya menyatakan minat yang besar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari data penelitian yang berupa angket diperoleh data yaitu tiga puluh satu siswa menyatakan baik, dan dua puluh sembilan siswa menyenangkan terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Jadi wajar saja bila dalam penelitian ini tingkat kemampuan siswa terhadap penguasaan kata bersinonim menduduki tingkat baik (kategori baik). Kenyataan itu kiranya sejalan dengan adanya pengakuan siswa yang menyatakan tidak adanya hambatan dalam membedakan kata-kata bersinonim. Dengan kata lain biasa-biasa saja, dan itu

terbukti dari hasil analisis di bagian terdahulu dari bab ini. Tentu saja itu semua berkat dari kesabaran guru-gurunya, penguasaan materi yang dibawakan, siswa yang penuh perhatian, serta media penyampaiannya yang kesemuanya saling menunjang menunjang.

Bila meminjam istilah Moh. Tola, nampaknya proses belajar mengajar di SMK Negeri 3 Parepare telah menerapkan pengajaran yang komunikatif. Penggambaran asumsinya bahwa pengajaran bahasa itu lebih mengutamakan kelancaran komunikasi dan ketepatan menyatakan fungsi-fungsi yang tidak mengabaikan komponen-komponen bahasa. Artinya bahwa dalam aktifitas belajar mengajar, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan alamiah. Guru dalam hal ini hanya sebagai mediator. Jadi pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa. Dengan demikian tidak mengherankan bila kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal dan hasilnya baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian tentang kemampuan siswa SMK Negeri 3 Parepare dalam menggunakan kata bersinonim, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat penguasaan siswa SMK Negeri 3 Parepare terhadap kata bersinonim, adalah baik. Hal ini nyata dari uraian atau deskripsi pada bagian terdahulu dari bab ini. Penunjukan tingkat penguasaannya yaitu 66,68%. Tentunya itu merupakan suatu hal yang positif untuk tingkat sekolah kejuruan.
- 2) Tidak semuanya kata yang bersinonim itu memiliki makna sama. Di satu sisi sama makna dasar atau intinya, tetapi dari sisi lain tentu berbeda. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud oleh penulis dapat dilihat dari beberapa aspek seperti nilai rasanya, kolokasinya, distribusinya, ragam bahasanya (baku atau tidak baku) serta fungsinya dalam kalimat (khususnya dalam kata tugas).
- 3) Faktor-faktor penunjang dalam penguasaan kesinoniman kata oleh siswa antara lain guru yang bertanggung jawab pada tugas serta Komunikatif, penguasaan materi, siswa yang penuh perhatian, dan media pengungkap yang menunjang. Selain itu, dalam proses belajar-mengajar Kunci pokoknya ada pada siswa, guru hanya sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan mediator.

Itulah kiranya beberapa Kesimpulan yang penulis dapat disimpulkan. Semoga dapat dimengerti dan dipahami untuk diketahui bersama.



## 5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan deskripsinya, penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Karena itu, penulis yakin akan kemunculan peneliti-peneliti baru, yang memperbaiki kekurangan tersebut. Sebab itu perlu masukan dalam upaya perbaikan penelitian ini demi kesempurnaannya. Penulis sadar bahwa dalam penelitian dan penulisan ini selalu ada hambatan, baik dari segi materi maupun sarana penunjang lainnya, berupa referensi yang memadai. Tapi kendala itu tidak menjadi penulis surut dan inilah hasil maksimal yang nyata dari apa yang penulis usahakan.

Semoga hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti baru untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan penggunaan kata bersinonim oleh siswa SMK Negeri 3 Parepare dan perbedaan kata bersinonim, yang dapat dijadikan bahan pengajaran atau sebagai pelengkap yang bermanfaat dalam mempelajari ilmu pengetahuan bahasa.

Dan Terkhusus kepada guru Bahasa Indonesia, kiranya dapat memberikan pelajaran kosakata secara maksimal, serta memberikan tugas rutin pada siswa. Dengan demikian, proses belajar-mengajar dengan metode semua aktif dapat berjalan dengan baik dan kepada pemerintah yang terkait agar menambah guru bidang studi bahasa Indonesia yang jumlahnya hanya dua orang dibandingkan dengan banyaknya kelas dan jumlah siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tola. 1998. Artikel Fajar. "*Model Pengajaran Bahasa yang Komunikatif di Pendidikan Dasar dan Menengah*". Bagian 1-3 Ujungpandang: Fajar.
- Agustinus. 1995. "*Kemampuan Siswa SMA Negeri V Ujungpandang Membedakan Kata Bersinonim*". Ujungpandang: Skripsi Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar baru
- Badudu, J. S. 1982, *Membina Bahasa Indonesia Baru*. Bandung: Pustaka Prima.
- \_\_\_\_\_. 1982, *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Prima
- \_\_\_\_\_. 1982, *Cakrawala Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chaedar. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah. 1993. *Semantik Pemahaman Bahasa Indonesia*. Bandung: Eresco
- Hasan Kadir. 1989. "*Penguasaan Diksi Siswa SMA Negeri 467 Pangkajene Sidenreng*". Ujungpandang: Skripsi Universitas Hasanuddin Ujungpandang
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*, Jakarta: Nusa Indah
- Kurikulum 1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Poerwadarminta, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 1980, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salma, 1995. "*Kesinoniman Kata Dalam Bahasa Indonesia*". Ujungpandang: Skripsi Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra.
- Soedjito, 1995, *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru
- Sujanto, R. Umar Wirasto dkk. 1986. *Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SMA Jawa Timur*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutam Muh. Zain. 1985. *Jalan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafika Jakarta

## LAMPIRAN I

### SOAL TEST

1. Kucingnya ..... tertabrak mobil
  - a. Tewas
  - b. Meninggal
  - c. Mati
  - d. Mampus
  
2. Neneknya ..... Akibat sakit
  - a. Meninggal
  - b. Mangkat
  - c. Mati
  - d. Tewas
  
3. Raja Hayam Wuruk ..... Tahun 1348
  - a. Meninggal
  - b. Mati
  - c. Mangkat
  - d. Mati
  
4. Orang jahat yang dikejar itu kedapatan sudah ..... dibawah jembatan
  - a. Meninggal
  - b. Mampus
  - c. Tewas
  - d. Mati
  
5. Dalam kecelakaan itu ada 7 orang
  - a. Tewas
  - b. Mati
  - c. Meninggal
  - d. Mampus
  
6. Dia berjalan sambil .... Kekiri dan kanan
  - a. Melihat
  - b. Menetap
  - c. Menoleh
  - d. Menengok

7. Ibu itu duduk sambil .... Wajah

- a. Memandang
- b. Menatap
- c. Melihat
- d. Menoleh

8. Tini sedang .... Gambar di majalah

- a. Menatap
- b. Melihat
- c. Memandang
- d. Mengawasi

9. Pemuda itu ... gadis cantik disekolahnya

- a. Mengerling
- b. Melihat
- c. Menatap
- d. Memandang

10. Petugas selalu .... Nara pidana itu.

- a. Mengawasi
- b. Mengintip
- c. Menyaksikan
- d. Melihat

11. Saya akan ... teman di rumah sakit

- a. Menengok
- b. Mengintip
- c. Melihat
- d. Menatap

12. Wanita itu .... Kepada andi.

- a. Melirik
- b. Mengerlip
- c. Melihat
- d. Menatap

13. Dia tersenyum sambil ..... kearahku

- a. Melihat
- b. Mengerlip
- c. Menatap
- d. Melirik

14. Dia pergi ke rumah sakit hendak ... anaknya

- a. Menjenguk
- b. Melihat
- c. Melayat
- d. Memandang

15. Para pejabat teras ..... obyek pembangunan yang dikerjakan

- a. Meninjau
- b. Memantau
- c. Melihat
- d. Memeriksa

16. Wartawan sedang .... Berita yang disiarkan diradio

- a. Memeriksa
- b. Menyiapkan
- c. Menyaksikan
- d. Melihat

17. Guru itu sedang ..... dengan murid-muridnya

- a. Memeriksa
- b. Melihat
- c. Mengamati
- d. Meneliti

18. Saya suka ..... acara hiburan di RCTI

- a. Melihat
- b. Menonton
- c. Menyaksikan
- d. Mengamati

19. Pemburu itu sedang .... Rusa
- Mengintai
  - Mengintip
  - Melihat
  - Mengamati
20. Polisi sedang ..... peristiwa itu
- Melacak
  - Menyelidiki
  - Menelusuri
  - Memeriksa
21. Apabila kita ..... jejak sejarah terdapat empat momentum sejarah yang berkaitan
- Amati
  - Telusuri
  - Selidik
  - Lacak
22. Jangan cepat percaya sebelum ..... Benar atau tidak berita itu
- Menyelidiki
  - Memeriksa
  - Meninjau
  - Melihat
23. Kurang lebih 10.000 orang ... pertandingan sepak bola di lapangan Andi Makkasau
- Menonton
  - Menyaksikan
  - Melihat
  - Mengamati
24. Tono sedang ..... dua orang yang sementara bicara dalam kamar melalui lubang kunci
- Mengintip
  - Menyelidiki
  - Melihat
  - Mengintai

25. Dia beristirahat sambil ..... nyiur melambai ditiup angin laut

- a. Menonton
- b. Memandang
- c. Melihat
- d. Menengok

26. Karena gempa bumi sangat hebat banyak gedung yang .....

- a. Runtuh
- b. Rubuh
- c. Rebah
- d. Jatuh

27. Karena Hujan Keras, disertai angin ribut pohon asam itu .....

- a. Tumbang
- b. Roboh
- c. Rebah
- d. Jatuh

28. Karena angin ribut, tebu dan padi banyak yang .....

- a. Rebah
- b. Roboh
- c. Runtuh
- d. Gugur

29. Ibu selalu ..... nenek dengan tabah

- a. Merawat
- b. Memelihara
- c. Menjaga
- d. Mengasuh

30. Kita wajib ..... kebersihan lingkungan

- a. Menjaga
- b. Memelihara
- c. Merawat
- d. Mengasuh



31. Kita wajib .... Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional

- a. Membina
- b. Membimbing
- c. Memelihara

32. Dengan ..... pesilat itu menangkis tendangan lawannya

- a. Tangkas
- b. Cepat
- c. Gesit
- d. Terampil

33. Minumlah obat itu agar sakitmu ..... sembuh

- a. Lekas
- b. Segera
- c. Cepat
- d. Gesit

34. Karena angin bertiup sangat ..... banyak rumah rusak

- a. Kencang
- b. Cepat
- c. Laju
- d. Deras

35. Karena diterjang angin buritan, perahu itu berlayar sangat .....

- a. Laju
- b. Cepat
- c. Deras
- d. Kencang

36. Dengan ..... Maradona melewati pemain lawannya

- a. Gesit
- b. Cepat
- c. Terampil
- d. Cekatan

37. Para pejabat teras mengadakan ..... kedaerah banjir di Jatim
- Anjongsana
  - Kunjungan
  - Anjang karya
  - Darmawisata
38. Menteri Penerangan ..... ke Pondok Pesantren Jombang
- Anjongsana
  - Berangjang
  - Bertamasyah
  - Karyawisata
39. Bahasa Indonesia sudah tersebar ke ..... tanah air
- Seluruh
  - Semua
  - Segala
  - Segenap
40. Wawasan nusantara bertujuan mewujudkan dalam ..... aspek kehidupan
- Segala
  - Seluruh
  - Segenap
  - Semua
41. .... Anggota keluarga itu hadir dalam pesta itu
- Seluruh
  - Semua
  - Segenap
  - Segala
42. Setiap pagi sopir itu ..... atasannya dengan mobil dinas
- Menjemput
  - Mengantar
  - Menghadap
  - Mendampingi

43. Pemerintah .... Masyarakat untuk memelihara kebersihan

- a. Menghimbau
- b. Mengharap
- c. Mengajak
- d. Menyampaikan

44. Ibu ..... saya pergi berbelanja kepasar

- a. Mengajak
- b. Menghimbau
- c. Mengharap
- d. Menyuruh

45. Para guru ..... cara mengatasi kesulitan belajar bahasa Indonesia bagi siswa

- a. Membahas
- b. Memaparkan
- c. Membicarakan
- d. Menganalisa

46. Pak Umar diangkat menjadi kepala tata usaha karena ia seorang pegawai yang .... dan jujur.

- a. Cakap
- b. Cerdas
- c. Pandai
- d. Pintai

47. Seorang pemimpin harus bersikap tegas, adil dan .....

- a. Bijaksana
- b. Cakap
- c. Cerdik
- d. Dinamik

48. Pak Umar sungguh ..... Berbahasa Indonesia

- a. Mahir
- b. Cerdas
- c. Pandai
- d. Lancar

49. Setelah mendengar nasihat orang tuanya, Budi terdiam .....

- a. Sebentar
- b. Sejenak
- c. Sekilas
- d. Sesaat

50. Kita rela berkorban ..... menyelamatkan bangsa dan negara

- a. Untuk
- b. Demi
- c. Guna
- d. Bagi

## LAMPIRAN II

### ANGKET

1. Sejuahmana pendapat anda mengenai pelajaran bahasa Indonesia
  - a. Sangat baik
  - b. Tidak baik
  - c. Mudah
2. Apakah sinonim diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
3. Bila diajarkan, apakah cara-cara membedakan kata-kata bersinonim juga diajarkan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
4. Menurut pendapat anda, apakah perlu membedakan kata-kata bersinonim dalam berbahasa Indonesia?
  - a. Perlu
  - b. Kadang perlu
  - c. Tidak perlu
5. Apakah anda sering diberikan latihan di kelas yang menyangkut perbedaan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
6. Sebelum mengerjakan latihan di kelas, apakah anda mendapat bimbingan dari guru?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-Kadang
7. Apakah anda senang belajar membedakan kata-kata bersinonim di rumah?
  - a. Sering
  - b. Kadang-Kadang
  - c. Tidak pernah

8. Adakah buku yang menyangkut sinonim dalam bahasa Indonesia ada di pelajari di rumah ?
  - a. Tidak pernah dimiliki
  - b. Milik sendiri
  - c. Pinjaman
9. Apakah pernah membaca membaca buku sinonim karya pengarang lain atau kamus sinonim karya Harimurti Kridalaksana
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah
  - c. Kadang-kadang
10. Bagaimana reaksi anda ketika guru sedang menjelaskan perbedaan penggunaan kata bersinonim dalam bahasa Indonesia
  - a. Memusatkan perhatian
  - b. Asal ikut
  - c. Merasa Bosan
11. Bila materi yang dibahas (membedakan kata-kata bersinonim) kurang jelas, maka anda akan ?
  - a. Bertanya kepada guru
  - b. Bertanya kepada teman
  - c. Dia saja
12. Apakah anda mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan kata-kata bersinonim ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Biasa-biasa
13. Yang menyebabkan kesulitan dalam membedakan kata-kata bersinonim ?
  - a. Malas belajar
  - b. Tidak tahu cara membedakan kata-kata bersinonim tersebut
  - c. Kurangnya contoh-contoh yang diberikan oleh guru
14. Siapakah yang membantu anda belajar membedakan kata-kata bersinonim
  - a. Orang tua
  - b. Teman
  - c. Kesadaran sendiri
15. Apakah diluar jam pelajaran sekolah anda mempelajari kata-kata sinonim ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Sekali-kali